

Pesona Masigi Ogena (Masjid Agung) Keraton Wolio Kesultanan Buton

Idham

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama , Makassar
Email: idbodi@yahoo.co.id, Hp 0813 56 100 100

The objective of this research is to know the Masigi Ogena's (Grand Mosque) morphology of the Wolio palace, the Buton Sultanate. Applying the explanative and descriptive approach, this research describes the existing archeology data and explains their meaning. The research shows that unique design of Masigi Ogena is meaningful; it denotes spiritual and religious thought and practices.

Key words: Old Mosque, Wolio palace, Masigi Ogena

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui morfologi *Masigi Ogena* (Masjid Agung) Keraton Wolio, Kesultanan Buton. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif eksplanatif, penelitian ini hendak memberikan gambaran tentang data arkeologi yang ada serta memberikan penjelasan tentang data tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesona *Masigi Ogena* tampak dari morfologi bangunannya yang unik, sarat dengan makna.

Kata kunci: Masjid tua, Masjid Wolio, Masigi Ogena.

Pendahuluan

Baubau, ibukota Kabupaten Buton, memiliki banyak hal yang memesona hati. Selain panorama alamnya yang indah, pulaunya yang tampak anggun dari kejauhan, lautnya yang tenang dengan pelabuhannya, Murhum. Kota Baubau terkenal dengan keramah-tamahan penduduknya. Buton pernah menjadi kesultanan besar di masanya. Kebesaran Kesultanan Buton bahkan masih sempat dirasakan sampai kini, dengan adanya bangunan-bangunan bersejarah, seperti Benteng Wolio dan Masjid Agung Keraton Wolio. Salah

satu hal yang menarik adalah masjid tua Buton, yang lebih dikenal dengan nama *Masigi Ogena* (Masjid Agung) Keraton Wolio. Selain bangunannya yang tampak anggun, bersahaya, dan memesona bagi setiap orang yang memandangnya, masjid itu juga menyimpan banyak misteri.

Tahun 1990-1n, Kota Baubau dapat ditempuh selama 12 jam dari Makassar melalui laut (dari Pelabuhan Soekarto-Hatta Makassar menuju pelabuhan Murhum Baubau). Saat ini, Makassar-Baubau dapat ditempuh dalam waktu 50 menit melalui udara (dari Bandara Sultan Hasanuddin Makassar menuju bandara Betoambari Baubau). Dari segi pemerintahannya saja, Kabupaten Buton sudah terbagi menjadi kota Baubau, Kabupaten Buton, Kabupaten Bombana, dan Kabupaten Wakatobi.

Masigi Ogena (Masjid Agung) Keraton Wolio Kesultanan Buton, selanjutnya hanya disebut *Masigi Ogena*, berada di Kota Baubau, Kecamatan Murhum, Kelurahan Melai. Masjid tua ini merupakan aset yang selain bernilai sejarah, juga bernilai strategis dalam konteks pengembangan syi'ar Islam. Dari arsitektur masjid, misalnya, akan memberikan gambaran tentang pola pikir masyarakat Islam dari masa ke masa. Selain itu, bangunan masjid tua ini merupakan produk budaya yang tak ternilai harganya. Warisan budaya tersebut adalah ekspresi peradaban nenek moyang bangsa yang sejatinya merupakan akar dari peradaban zaman terkini. Karena itu, penting untuk menelusuri warisan budaya tersebut untuk dipelajari dan dilestarikan sebagai kebanggaan jati diri bangsa dan sebagai bukti bahwa Indonesia lahir dari bangsa yang besar dan bermartabat. Hal ini seiring dengan arah kebijakan dan strategi Kementerian Agama tahun 2010-2014 yang menekankan pentingnya upaya meningkatkan harkat dan martabat umat beragama dalam membangun jati diri bangsa.¹

Awal masuknya Islam dan perkembangannya pada masa lalu merupakan salah satu periode yang banyak mewariskan budaya khas Islam di seantero Indonesia. Salah satu ilmu yang mendorong dan membantu penelitian dan pengembangan warisan budaya Islam adalah Arkeologi Islam (*Islamic Archeology*). Arkeologi Islam ada-

¹Kementerian Agama Badan Litbang dan Diklat Tahun 2010, *Rencana Strategi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2010-2011*, h. 34.

lah ilmu yang mempelajari masyarakat Islam masa lalu melalui efi-grafi dan artefak. Dengan demikian pemahaman akan arti penting warisan budaya Islam harus ditopang oleh pemahaman terhadap arti penting Arkeologi Islam.

Zaman sejarah Islam dan perkembangannya di Indonesia setidaknya dapat meninggalkan lima warisan utama, yakni; Kota, Keraton, Kerajinan, Makam, dan Masjid. Masjid merupakan bangunan yang paling khas sebagai simbol Islam dan juga sebagai produk budaya masyarakat Indonesia yang heterogen. Sehingga masjid di Indonesia tampak berbeda dengan masjid-masjid serupa yang berada di wilayah Timur Tengah: atap masjid-masjid kuno di Indonesia tidaklah mengambil bentuk kubah, tapi mengambil bentuk atap tumpang, bahkan ada yang bertingkat seperti dua tingkat yang terlihat pada masjid Agung Cirebon, atau lima tingkat seperti pada Masjid Agung Banten, hingga tujuh tingkat pada Masjid Agung lama Ternate. Mengenai bentuk tumpang pada atap masjid-masjid kuno di Nusantara, Pijper berpandangan bahwa bentuk tumpang tersebut mungkin berasal dari bentuk *meru* pada masa Hindu-Jawa.²

Hal tersebut tidaklah mengherankan karena sebelum kedatangan Islam di Nusantara, mayoritas masyarakat Indonesia (khususnya di Pulau Jawa) menganut ajaran Hindu-Buddha. Menara Masjid Agung Kudus, misalnya, menunjukkan struktur bangunan yang mirip dengan bangunan kulkul di Bali atau candi Hindu di Jawa Timur.³ Akulturasi budaya yang tampak dalam bangunan masjid di Indonesia dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan pemahaman keagamaan masyarakat yang berwawasan multikultural, serta untuk meningkatkan harmoni intern dan antar umat beragama sebagaimana yang dimaksudkan dalam arah kebijakan dan strategi Kementerian Agama Tahun 2010-2014.⁴

Bangunan-bangunan masjid kuno di Pulau Jawa tidak hanya menunjukkan pengaruh unsur kepercayaan lama (Hindu-Buddha), tapi juga menunjukkan adaptasi budaya setempat maupun budaya asing. Sebagai contoh, bentuk persegi pada masjid-masjid kuno di

²Pijper, G.F., “Mesjid-Mesjid di Pulau Jawa”, dalam: Tudjimah (Penerjemah). 1984. *Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*, Jakarta: Penerbit UI Press, h.14.

³*Ibid.*, h. 66.

⁴Kementerian Agama, *op. cit.*, h. 34.

Jawa merupakan bagian dari rumah Jawa yang disebut *pendopo*. Jika ditutup dengan tembok dan diberi bagian *mihrab* yang diarahkan ke kiblat, akan menjadi sebuah masjid. Meski berbentuk atap tumpang, atap bangunan masjid kuno di wilayah Sumatera Barat (seperti Masjid Raya Rao-Rao) bergonjong seperti atap rumah orang Minang. Bahkan, pada masjid Angke Jakarta dan Masjid Agung Palembang terlihat unsur pengaruh budaya luar (Cina) pada bentuk ujung atap yang mencuat ke atas, mirip kelenteng-kelenteng Cina. Demikian halnya dengan *Masigi Ogena*, ia diambil dari arsitektur rumah orang Buton yang dimodifikasi sedemikian rupa untuk menjadi sebuah masjid.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengemukakan pertanyaan penelitian: Bagaimana morfologi *Masigi Ogena* (Masjid Agung) Keraton Wolio Kesultanan Buton tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui morfologi *Masigi Ogena* (Masjid Agung) Keraton Wolio Kesultanan Buton tersebut.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: 1) manfaat ilmiah: penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baru mengenai sejarah awal pendirian dan morfologi *Masigi Ogena* (Masjid Agung) Keraton Wolio Kesultanan Buton yang pada gilirannya memberi kontribusi pengetahuan tentang struktur bangunan dan fungsi sosial yang dimiliki masjid tersebut, dan 2) manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pemerintah maupun masyarakat setempat sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perawatan dan pemugaran masjid.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksplanatif, yaitu penelitian yang hendak memberikan gambaran tentang data arkeologi yang ada serta memberikan penjelasan tentang fenomena tersebut⁵.

Adapun tahapan dalam penelitian ini mencakup: *pertama*, tahap pengumpulan data. Ada dua macam data yang akan dikumpulkan, yaitu data kepustakaan dan data lapangan. Data kepustakaan dikumpulkan dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti publikasi arkeologis maupun sumber-sumber sejarah yang terkait. Sementara data lapangan diperoleh dengan langkah survei. Dalam

⁵Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslitbang Arkenas, hal. 2

melakukan survei, peneliti melakukan pengumpulan pengamatan terhadap data-data fisik berupa unsur dan struktur bangunan masjid. Data survei juga diperoleh dengan melacak informasi dari penduduk setempat melalui wawancara. *Kedua* adalah tahap pengolahan data. Pada tahap pengolahan data ini dilakukan analisis yang mencakup: *Pertama*, analisis morfologi, dimana variabel-variabel yang akan diamati mencakup bagian kaki, tubuh, dan atap, serta bahan apa yang digunakan. Variabel lain yang juga akan diamati adalah ukuran, denah, arah hadap, dan ragam hias (jika ada); *Kedua*, analisis kontekstual, di mana yang akan diamati berupa halaman bangunan, pagar keliling, bangunan di sekitarnya, lingkungan fisik di sekitar masjid, untuk mengetahui perolehan bahan baku, dan kegiatan sosial yang berhubungan dengan masjid tersebut.

Tinjauan Kepustakaan

Penelitian tentang keurbakalaan Islam sudah dilakukan sejak masa kolonial yang dirintis arkeolog berkebangsaan Belanda. Mereka melakukan penyelidikan terhadap sejumlah situs arkeologis seperti makam-makam kuno demi melacak jejak penyebaran Islam di Indonesia. Mereka banyak meneliti inkripsi yang tertera pada nisan makam-makam tersebut.

Pada tahun 1916, Van Ronkel meneliti masjid-masjid kuno di Jakarta. Sedangkan bangunan masjid di Kudus dan Sendang Dukur, Lamongan digarap oleh Bosch. Dari hasil pengamatannya, Bosch berkesimpulan bahwa tinggalan masjid di kedua daerah tersebut menunjukkan corak seni bangunan dan seni hias dari masa peralihan.⁶

Peneliti lainnya, Pijper, setelah meneliti sejumlah menara dan masjid kuno di Indonesia, berpendapat bahwa masjid-masjid kuno tersebut umumnya tidak memiliki menara. Menara Masjid Kudus sebenarnya bukanlah sebuah menara pada awalnya, melainkan sebuah bangunan Jawa-Hindu yang dipakai dan disesuaikan kegunaannya sekarang sebagai tempat kulkul. Pijper juga berpendapat bahwa bentuk masjid-masjid kuno tersebut merupakan tradisi asli

⁶Uka Tjandrasasmita. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer (KPG). h. 18

yang diterima untuk keperluan peribadatan setempat, bukan bentuk yang datang dari luar.⁷

Selain para peneliti asing, terdapat pula peneliti Indonesia yang mengkaji objek serupa. Ambariy⁸ meneliti kepurbakalaan masjid Panjunan di Cirebon di dalam skripsinya di tahun 1967. Pada tahun-tahun selanjutnya bermunculan skripsi-skripsi yang juga mengkaji masjid-masjid kuno nusantara tersebut dari berbagai aspek, mencakup segi arsitektural maupun sosial. Antara tahun 1976-1995, tercatat setidaknya 26 skripsi di Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia maupun Universitas Gadjah Mada yang mengkaji masjid-masjid kuno dalam berbagai tinjauan.⁹

Tim peneliti Badan Litbang Agama Jakarta telah melakukan penelitian terkait masjid kuno di Indonesia. Bidang kajian ini membahas mengenai sejarah pembangunan masjid dan perjuangan perkembangan Islam pada masanya.¹⁰ Hal ini serupa dengan tulisan Abdul Baqir Zein yang berjudul *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, yang juga mengulas tentang sejarah pembangunan masjid dan sejarah perjuangan orang-orang yang terkait dengan pengembangan Islam di mana masjid itu berada.¹¹ Pada tahun 1984 Di Sulawesi Selatan termasuk Sulawesi Barat (setelah Sulbar dimekarkan dari Sulsel), Tim Peneliti Litbang Agama Makassar telah melakukan penelitian tentang masjid yang terangkum dalam tulisan yang berjudul *Benda-benda Bersejarah Bercirikan Keagamaan di Sulawesi Selatan*. Namun penelitian ini hanya bersifat penjajagan dan hanya mengungkap profil masjid serta benda-benda bersejarah lainnya seperti makam, istana dan sebagainya.¹²

⁷*Ibid.*, h. 20

⁸Hasan Muarif Ambariy. 2001. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

⁹Uka Tjandrasasmita, *op.cit.*

¹⁰Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 1999. *Sejarah Masjid-masjid Kuno di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Agama.

¹¹Abdul Baqir Zein, 1999. *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.

¹²Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 1984. *Benda-benda Bersejarah Bercirikan Keagamaan di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Badan Litbang Agama.

Tulisan lainnya adalah tulisan Idham, yang menulis tentang Masjid Tua al Hilal Katangka. Idham¹³ berkesimpulan bahwa: Masjid Tua al Hilal Katangka Gowa, selain sebagai tempat ibadah salat lima waktu dan ibadah sosial lainnya, ia juga merupakan karya arsitektur yang menjadi muara penyatuan gagasan dari berbagai bidang kemasyarakatan, termasuk bagaimana pesan keyakinan keagamaan ditafsirkan dan dipahami bagi kepentingan masyarakat. Keberadaan arsitekturnya sulit dipisahkan dua wujud kebudayaan yang mendahului kelahirannya, yaitu sistem kemasyarakatan dan kompleksitas ide. Dengan demikian, masjid tua tersebut telah ada asimilasi yang menghasilkan akulturasi yang harmonis dan serasi. Temuan lainnya adalah, bahwa semua ranah budaya di Indonesia sudah terjadi akulturasi di dalamnya, seperti halnya pada masjid tua al Hilal Gowa yang padanya terdapat akulturasi budaya arsitektur Bugis Makassar, Jawa/Sumatera, Cina, Eropa, Timur Tengah, Islam, dan Hindu.

Pembahasan

A. Buton dalam Imperium Sejarah

Ada beberapa versi tentang asal penamaan Buton, namun yang banyak diikuti pendapat yang mengatakan bahwa kata “Buton” berasal dari kata *butu*¹⁴ dan *batnun*¹⁵ yang kemudian berubah menjadi *butun* atau *buton*. Sebagai daerah kepulauan, Buton memiliki rumpun bahasa yang sangat banyak. Ada sekira 40-an jenis bahasa yang digunakan di Buton. Namun demikian terdapat bahasa induk yang dahulunya merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Buton,

¹³Idham. 2009. “Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Tua Katangka, Gowa Sulawesi Selatan”. *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 7, No. 2 Desember 2009, h. 253-274.

¹⁴*Butu* (bahasa Wolio) berarti pohon pakis yang banyak tumbuh di pinggiran pulau ini dan atau berarti berlabuh seperti dalam kata *butu kaina* (berlabuhlah di sini), lihat La Ode Abu Bakar. 1999. “Pemahaman tentang Sejarah Yang bernama Wolio-Butuni’ dalam *Wolio Molangi* edisi I. Kendari: Yayasan Wolio Molangi, h. 24-26.

¹⁵Sebahagian sejarawan menyebutkan bahwa kata Buton berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas tiga huruf: *ba-ta-nun*, *butun* yang berarti perut. Lihat M. Alifuddin. 2007. *Islam Buton: Interaksi Islam dengan Budaya Lokal*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, h. 32.

yakni bahasa Wolio. Perkembangan lebih lanjut kerajaan-kerajaan kecil yang banyak terdapat di pulau Buton kemudian ikut menggabungkan diri, sehingga praktis seluruh kerajaan di pulau Buton dan Muna serta pulau-pulau kecil disekitarnya berada dalam wilayah kerajaan Buton.

Ketika raja keenam yang bernama Murhum memerintah, agama Islam disiarkan ke Buton oleh seorang ulama besar bernama Firus Muhammad. Raja Buton tersebut kemudian menganut agama Islam, yang pada perkembangan selanjutnya akhirnya menjadikan agama Islam menjadi agama resmi kerajaan. Di saat beliau sedang memerintah pulalah bentuk kerajaan berubah menjadi kesultanan. Dan raja keenam tadi menjadi raja yang terakhir dan menjadi sultan yang pertama pada tahun 1538 dengan gelar sultan Kaimuddin.

Kesultanan Buton sepanjang usianya diperintah oleh 38 sultan, dengan sultan terakhir La Ode Falihi. Sejak wafatnya La Ode Falihi tidak pernah lagi ada pengangkatan sultan baru.

Adapun struktur masyarakat Buton itu sendiri terbagi atas tiga golongan besar, yaitu: 1) *Lalaki* atau *Kaomu* yang merupakan bangsawan dengan gelar La Ode; 2) *Walaka* yang banyak mengetahui adat istiadat; dan 3) *papara* atau rakyat kebanyakan. Di zaman kesultanan dahulu jabatan-jabatan terbagi habis oleh kedua golongan pertama tadi yaitu *Kaomu* dan *Walaka*. Kedua golongan ini tinggal dalam keraton sebagai pusat pemerintahan, sedangkan golongan ketiga atau *papara* tinggal di daerah kekuasaan yang disebut *limbo* atau *kandie*.¹⁶ Adapun tradisi kepemimpinan dalam kesultanan Buton dapat dibedakan atas dua hal, yaitu: *sara ogena*¹⁷ dan *sara hukumu*¹⁸.

¹⁶Ruslan Rahman. 2005. *Parabela di Buton: Suatu Analisis Antropologi Politik*. Tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Hasanuddin, h. 170.

¹⁷*Sara ogena* atau sara besar merupakan jabatan politik dalam bidang pemerintahan yang terdiri atas: 1) *Sultan* sebagai kepala pemerintahan, 2) *sapati* sebagai perdana menteri, 3) *kinepulu* sebagai sekretaris dan sewaktu-waktu bertindak sebagai hakim dan pemegang jabatan yudikatif, 4) *kapitalao* sebagai menteri pertahanan, 5) *bonto ogena* sebagai pejabat tinggi Negara yang mempunyai multi fungsi, dan 6) *siolimbona* (legislatif).

¹⁸*Sara hukumu* biasa juga disebut *sara kidina*, yakni jabatan yang bertalian dengan urusan keagamaan, terdiri atas: 1) *lakina agama* (1 orang), 2) *imam* (1 orang), 3) *khatib* (4 orang), 4) *moji* (12 orang), 5) *mokimu* (40 orang), dan 6)

B. Morfologi Masigi Ogena (masjid Agung) Wolio Kesultanan Buton

1. Lokasi

Masigi Ogena berada di dalam wilayah Kelurahan Melai, Kecamatan Murhum, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. *Masigi Ogena* merupakan satu-satunya masjid yang ada di kelurahan ini. Wilayah kelurahan Melai berada dalam benteng keraton Wolio.¹⁹ *Masigi Ogena* ditetapkan sebagai benda cagar budaya/situs oleh pemerintah RI berdasarkan Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No: KM.8/PW.007/MKP.03 tanggal 4 Maret 2003.²⁰ Pada sekitar masjid terdapat tiang bendera²¹ yang terbuat dari kayu jati yang berada di sebelah utara, jangkar kompeni dan *batu popoua*²² (tempat pengambilan sumpah sultan setelah dilantik dalam masjid yang

tungguna ganda (4 orang). Semua *sara kidina* sampai sekarang masih aktif kecuali *mokimu*.

¹⁹Benteng keraton wolio ini memiliki panjang 2.740 meter yang mengelilingi perkampungan adat asli Buton dengan rumah-rumah yang umumnya tua. Benteng dengan tinggi rata-rata 4 meter dan lebar (tebal) 2 meter. Luas seluruh kompleks keraton yang dikitari benteng meliputi 401.911 meter persegi. Area yang demikian luas itu mengalahkan benteng terluas di dunia sebelumnya yang berada di Denmark. Dengan demikian, Benteng Keraton tercatat sebagai yang terluas di dunia. Luasnya benteng ini, bukan sekadar isapan jempol, di dalam kompleks benteng melingkupi satu wilayah kelurahan, dengan nama kelurahan Melai, dengan jumlah penduduk 2012 orang (980 laki-laki dan 1032 perempuan), (Dokumen Kelurahan Melai april 2011).

²⁰Dokumen Dinas Pariwisata Kota Baubau. 2005/2006. *Inventarisasi Penemuan Benda-Benda Peninggalan Sejarah Tahun 2005/2006*. Baubau: Dinas Pariwisata Kota Baubau.

²¹*Kasulaana tombi* (tiang bendera) didirikan pada abad ke-17 untuk mengibarkan tombi kesultanan Buton '*longa-longa*'. Bahan dasar terbuat dari kayu jati dengan ketinggian 21 meter dari permukaan tanah yang berdiameter antara 25 m hingga 70 cm.

²²*Batu popoua* merupakan batu berlubang tempat pengambilan sumpah jabatan raja dan sultan Buton dengan diputarakan payung kebesaran kesultanan yang dilakukan oleh *siolimbona* atau dewan perwakilan rakyat yang disaksikan oleh seluruh aparat kesultanan dan masyarakat Buton.

berada di sebelah timur laut), pendopo dan tempat pemotongan hewan kurban²³ di sebelah timur.

2. Pendiri, Perencana, Renovasi

Masigi Ogena didirikan pada masa pemerintahan Langkariyriy Sakiuddin Darul Ulum (Sultan Buton ke-19) atas saran seorang ulama Arab, Syarif Muhammad (Saidi Raba). Masjid ini berbentuk persegi empat panjang,²⁴ pondasi dan dinding bangunan menggunakan batuan kapur dengan specimen pasir dan kapur. Masjid terdiri atas tiga lantai: lantai pertama menggunakan semen dan dimarmer, lantai dua dan tiga terbuat dari kayu. Bagian lain adalah pintu utama berada pada bagian timur yang diapit dua buah jendela, empat buah jendela di sebelah utara, empat buah jendela di sebelah selatan, dan satu buah pintu di sebelah selatan mihrab. Semua jendela dan pintu dicat dengan warna biru. Selasar (wolio: *gode-gode*) berada di bagian timur masjid. Selasar ini digunakan sebagai tempat berkumpul para pengurus masjid.

3. Deskripsi Bangunan

Masigi ogena dibangun di atas pondasi yang ditinggikan. Adapun ukuran pondasi yang ditinggikan adalah sebelah timur 44,90 meter dengan ketinggian (3,30 m pada sudut selatan dan 3,00 m pada sudut utara), sebelah utara 41,15 m dengan ketinggian (bagian tengah 150 cm dan sudut timur selatan 3,55 m), sebelah barat 43,55 m dengan ketinggian (sudut selatan barat 2,55 m) dan sebelah selatan dengan panjang 40,85 m (dengan ketinggian pondasi bagian tengah 1.30 m)

²³Tempat pemotongan hewan kurban ini hanya berupa lingkara yang dipondasi dipinggirnya yang berada dekat tangga. Tempat tersebut pada awalnya digunakan tempat pembakaran kemenyang di bulan Ramadhan.

²⁴La Ode Hafilu. *Wawancara* di Dinas Pariwisata Kota Baubau pada tanggal 26 Maret 2012.



Foto: Masigi ogena tampak dari timur



Foto: Masigi ogena tampak dari Barat daya



Foto: Masigi ogena tampak dari utara



Foto: Masigi ogena tampak dari Barat laut

a. Lantai

Masjid ini terdiri atas tiga lantai, yakni lantai pertama untuk ibadah salat jamaah dan Jumat, lantai dua yang terbagi atas dua bagian (kanan/utara dan kiri/selatan). Lantai dua bagian utara berlantai kayu yang disanggah oleh balok, dan lantai dua sebelah selatan hanya balok tanpa lantai papan (kosong). Lantai dua diperuntukkan untuk menampung jama'ah di hari Jumat bila lantai satu penuh. Selain itu, lantai dua juga digunakan untuk menyimpan barang rongsokan, seperti beduk tua, tempat tongkat, dan karpet tua.

Adapun lantai tiga tidak ditempati dan orang yang tidak berkepentingan tidak diperkenankan untuk naik ke lantai ini. Lantai tiga hanya berlantai papan (kasar dan tidak dipaku) yang diletakkan di atas balok. Balok dari lantai tiga ini menjadi tumpuan memaku plavon. Lantai tiga yang berada pada limas dua memiliki 12 buah jendela tanpa daun jendela. Antara lantai satu dengan lantai dua berjarak 320 cm, dan dari lantai dua ke lantai tiga berjarak 476 cm (diukur pada tiang tengah, tiang ketiga dari dinding).

Khusus lantai pertama, lantainya hanya berupa tanah liat yang dipadatkan, kemudian diberi alas tikar anyaman.²⁵ Seiring dengan perkembangan, lantainya selalu diperbaharui. Tahun 1986 lantai semen diganti dengan keramik, dan pada tahun 2002 lantai keramik diganti dengan marmer.



Foto: Lantai dua sebelah selatan, hanya dengan balok tanpa papan, tampak dari bawah



Foto: Lantai dua sebelah utara dengan alas papan, tampak dari bawah



Foto: Lantai dua sebelah utara dengan tangga penghubung ke lantai tiga.



Foto: Lantai tiga dengan papan yang tidak beraturan serta jendela yang tanpa daun jendela.

b. Pondasi dan Dinding

Pondasi dan dinding bangunan menggunakan batu kapur dengan specimen pasir dan kapur. Ketebalan dinding antara 50-70

²⁵Hasirun. *Wawancara* di Kota Baubau pada tanggal 27 dan 29 Maret 2012.

cm dan tinggi rata-rata 240 cm. Dengan demikian tidak ada perbedaan antara pondasi dan dinding. Dinding dengan cat warna putih terlihat sangat kasar karena tidak diplaster. Ketika dibangun, batu dinding kelihatan. Setelah dicat dengan kapur berkali-kali batu tenggelam dengan kapur tersebut.

c. Tiang

Masigi ogena mungkin masjid tua dengan jumlah tiang terbanyak di seluruh nusantara. Secara keseluruhan, tiangnya berjumlah 60 buah: 20²⁶ buah tiang berada di ruang utama yang menjadi pengangah lantai dua dan atap, 10 buah tiang sokoguru yang langsung ke limas dua, selebihnya tiang berada pada sekeliling tembok (tertanam dalam tembok dinding). Adapun tinggi tiang sokoguru, dari lantai dasar ke lantai dua 320 cm, dari lantai dua ke lantai tiga 476 cm yang diantarai balok setebal 20 cm, sedangkan dari lantai tiga sampai ke limasan atas setinggi 180 cm.

d. Plafon

Pada mulanya masjid ini tidak diplavon, namun belakangan pada bagian seluas limas dua, tepatnya bagian bawah lantai tiga diplavon dengan menggunakan seng.

²⁶Tiang dengan jumlah dua puluh yang terdapat di ruang utama bangunan masjid ini melambangkan sifat dua puluh wajib dari Allah swt. *Masigi ogena* memang mulai dengan angka-angka symbol. Menurut pemahaman masyarakat, potongan kayu sebanyak 313 buah, yakni sama dengan jumlah ruas tulang manusia (namun hal ini peneliti belum menelitinya).

e. Tangga



Foto: Tangga I, menghubungkan lantai satu dengan lantai kedua



Foto: Tangga II, menghubungkan lantai dua dengan lantai ketiga

Ada dua buah tangga, yakni tangga yang menghubungkan antara lantai satu dengan lantai dua dengan 11 anak tangga dan tangga yang menghubungkan lantai dua dengan lantai tiga dengan 13 anak tangga.

f. Atap

Atap terbuat dari seng dengan kayu balok penyanggah dari kayu jati dan kayu *wola*.²⁷

²⁷Menurut keterangan dari beberapa informan, bahwa hanya ada dua macam kayu yang digunakan di masjid ini, yakni kayu jati dan kayu *wola*. Kayu jati untuk semua tiang, balok dan papan dari kayu jati dan *wola*.

g. Pintu



Foto: Kusen pintu utama dengan latar belakang ruang masjid



Foto: Daun pintu sebelah selatan



Foto: Daun pintu sebelah utara



Kusen pintu utama bagian terukir dan pada bagian terdapat ukiran flora (bunga nenas), pada bagian tengah bunga nenas tersebut terdapat inskripsi tulisan Arab yang berbunyi:
Sanah 1281 hijratu shallallahu 'alaihi wasallam.

Bila tahun ini dikonversi ke dalam tahun Masehi diperoleh tahun:

$$1281 \times 32 : 33 + 622 = 1864 + 1 \text{ M}$$



Foto: Empat buah pintu sebelah selatan



Foto: Detail bentuk pintu

h. Jendela

Jendela masjid lantai dasar sebanyak 10 buah, terbuat dari kayu jati dengan cat biru. Pintu tersebut dipasang pada tengah dinding. Berada sekira 20 cm dari permukaan lantai bila tampak dari luar dan sejajar dengan lantai masjid bila tampak dari dalam, sehingga bila jamaah berada di dalam, jendela tersebut mirip dengan pintu. Ukuran kusen jendela adalah tinggi 174 cm dan lebar 111 cm dengan ketebalan 14 cm. Adapun daun pintu terbuat dari papan yang terbingkai. Balok bingkai papan daun pintu ketebalan rata-rata 8 cm.

i. Serambi

Pada serambi sebelah timur terdapat balai-balai yang dalam bahasa wolio disebut *gode-gode*. *Gode-gode* sebelah utara dari tangga berfungsi sebagai tempat istirahat perangkat masjid dan *gode-gode* sebelah selatan dari tangga masjid berfungsi sebagai tempat istirahat aparat kesultanan. *Gode-gode* terbuat dari kayu, tiangnya masih satu kesatuan dengan tiang bangunan utama. *Gode-gode* ini panjangnya 655 cm dengan lebar 190 cm dan 67 cm dari lantai *Gode-gode* yang beralaskan papan ini memiliki tangga injakan satu lebar balok kayu.



Foto:
Gode-gode sebelah timur bagian utara



Foto:
Gode-gode sebelah timur bagian selatan

j. Mihrab²⁸, Mimbar²⁹, dan Maksurah³⁰



Foto: Mihrab, mimbar, dan maksurah

Sama halnya dengan masjid pada umumnya, *mihrab* dan mimbar berada pada bagian depan (barat) dari bangunan masjid. Adapun yang membedakan antara *Masigi Ogena* dari masjid yang lain adalah adanya *maksurah* di sebelah utara. Di sebelah selatan dari masjid ini terdapat pintu yang model dan besarnya sama dengan kesepuluh jendela yang ada pada lantai satu. Adapun ukuran (bagian dalam) untuk area ini adalah sebelah utara 286 cm, sebelah selatan 304 cm, sebelah timur yang bersambung dengan ruang utama 564 cm, dan sebelah barat (dari luar) 675 cm.

Mihrab terletak di bagian tengah agak ke depan (barat) dengan ukuran lebar 125 cm dan panjang 170 cm. Letak mihrab sejajar dengan tembok dinding sebelah barat dengan ukuran 125,5 cm,

²⁸Tempat imam memimpin shalat jamaah.

²⁹Tempat khatib membaca khutbah.

³⁰Tempat sultan.

panjang 281 cm, dan tinggi 206 cm yang menggunakan dinding beton dengan ketebalan 19 cm. Atap mihrab terbuat dari beton melengkung dengan tinggi lengkungan tengah 17 cm. Mihrab dilengkapi losler bagian tengah dan atas pada sisi sebelah selatan dan bagian atas pada sisi sebelah utara. Lantai mihrab beralaskan karpet warna hijau. Pada lantai mihrab inilah terdapat lubang yang sangat disakralkan dan mempunyai cerita mistik bagi masyarakat Buton. Namun sejak tahun 1929 lubang sudah ditutup dengan beton.

Mimbar dengan lima anak tangga dan tempat duduk khatib di atasnya berukuran lebar 125,5 cm, lebar 218 cm. Pada bagian depan mimbar terdapat tiang yang di atasnya terdapat ukiran setengah lingkaran motif bunga nenas. Dua tiang tersebut berukuran 20x20 cm dengan tinggi 218 cm. Pada kedua tiang terdapat tempat tongkat bendera yang dipasang pada hari Jumat. Adapun mimbar bagian belakang yang sejajar dengan tempat duduk khatib setinggi 288 cm dari lantai ke puncak. Puncak mimbar berupa balok segi empat yang disilangkan. Balok persegi empat tersebut ditutup dengan kain putih sebagai atap di hari Jumat. Sebelah barat (belakang mimbar) terdapat tempat kosong dan sebelah utara adalah maksurah dengan lebar 130 cm dan panjangnya sampai ke tembok paling barat.

k. Tempat salat wanita.



Foto: Tempat salat wanita dengan tirai pembatas dari kain warna putih yang digantung pada tali

Tidak ada bangunan khusus yang dikhususkan bagi perempuan. Tempat salat bagi perempuan berada di sebelah selatan ruang masjid, yakni mulai tiang kedua dari barat sampai ke timur dan mulai tiang kedua dari bagian selatan ke selatan, yang hanya dibatasi oleh kain putih yang digantung pada tali yang bias ditarik ulur.

l. Ventilasi

Ventilasi sebagai sirkulasi cahaya dan udara selain diperoleh dari pintu, jendela lantai dasar dan jendela pada limas dua, ventilasi yang paling dominan adalah ventilasi antara tembok dinding dengan atap setinggi rata-rata 50 cm di sekeliling bangunan masjid yang terbuka sepanjang masa.

m. Bedug



Foto: bedug I yang sudah dimuseumkan di lantai dua



Foto: bedug II yang sudah dimuseumkan di lantai dua



Foto: bedug III yang masih Difungsikan

Bedug pertama memiliki panjang 84 cm dan tinggi (bukan lingkaran) 51 cm dengan jumlah pasak pada kedua sisinya 32 dan 35 buah. Adapun bedug kedua memiliki panjang 132 cm dengan tinggi (bukan lingkaran) 53,5 cm dengan jumlah pasak pada kedua sisinya masing-masing 31 buah.

Bedug ketiga memiliki panjang 81 cm dan tinggi (bukan lingkaran) 55 cm dengan jumlah pasak pada kedua sisinya 32 dan 35 buah. Bedug ketiga ini masih difungsikan dan digantung pada tiang pertama bila kita masuk pintu utama. Di bawah bedug ini pulalah imam singgah melaksanakan shalat tahiyat masjid pada hari Jum'at sebelum datang dijemput untuk mengambil tempat duduk di mihrab sebelum khutbah jumat dimulai.¹

n. Tempat wudu

Tempat wudu bagi setiap masjid merupakan hal yang sangat penting, karena bagi umat Islam yang ingin melakukan ibadah salat disyariatkan untuk bersuci, dengan cara berwudhu atau tayamum. Tempat wudu selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Demikian halnya dengan *masigi ogena* yang mengalami perubahan. Tempat wudu pada masjid ini paling tidak sudah berubah sebanyak tiga kali. Tempat wudu pertama berupa guci (wolio: *gusi*) dengan ukuran tinggi 82 cm, panjang lingkaran bibir guci 92 cm (diameter 60 cm) lingkaran tengan 287 cm, dan lingkaran bawah tertanam. Guci tersebut tertanam sekira 10 ke dalam lantai dan berada di depan pintu utama masjid dengan penutup yang terbuat dari kayu (lihat foto A).



Foto A:
Guci, tempat air untuk berwudhu
(paling awal)



Foto B:
tempat untuk berwudhu sekarang.



Foto: C Bekas kolam air untuk berwudhu



Foto: D Bekas kolam air untuk berwudhu

Tempat wudu kedua juga berada di depan pintu, tepatnya di ujung dua *gode-gode*. Tempat wudu ini terbuat dari susunan batu bata yang plaster untuk tempat wudu di sebelah selatan (foto C) dengan ukuran 80 x 168 dengan ketebalan dindingnya bervariasi 10, 12 dan 17 cm. Adapun tempat wudu yang berada di sebelah utara (foto D) dengan ukuran 100 x 168 cm dengan ketebalan dinding 16 dan 15 cm. tempat wudu pertama dan kedua ini sudah tidak difungsikan lagi.

Adapun tempat wudu yang digunakan sekarang berada pada satu bangunan khusus dengan menggunakan kran air. Bangunan ini juga dilengkapi dengan dua buah kamar kecil dengan kolam yang ditimba. Adapun air dialirkan dari tempat penampungan air yang berjarak 10 meter sebelah timur dari tempat wudu. Tempat wudu ini berada diluar pondasi yang ditinggikan yakni di sebelah selatan pondasi yang ditinggikan tersebut.

o. Tempat tongkat



Foto: tempat tongkat untuk sara ogena, sara kidina (imam), dan empat orang khatib

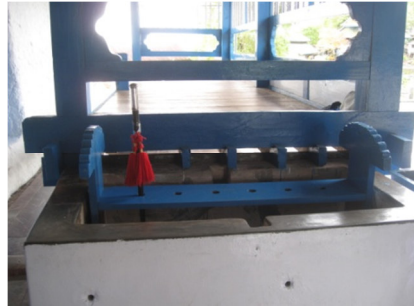


Foto: tempat tongkat para pegawai masjid yang dimuseumkan di lantai II.

Semua perangkat *masigi ogena* yang berjumlah 22 orang memakai tongkat kecuali tunggana ganda yang berjumlah 4 orang. Tongkat tersebut akan dibawa oleh perangkat masjid tersebut bila datang di masjid, tongkat yang dibawa tersebut disimpan pada tempat dan posisi tertentu. Adapun tongkat sara ogena, sara kidina (imam), dan 4 orang khatib ditancapkan pada kayu berlubang enam

yang diletakkan di dalam tempat bekas wudhu di sebelah selatan. Adapun tongkat 12 orang moji ditencapkan pada papan yang berlubang 12 yang berada pada bekas tempat wudhu sebelah utara.

p. Tangga pondasi yang ditinggikan

Tangga pada pondasi yang ditinggikan setinggi 3 meter berada di sebelah timur, tepatnya di depan pintu utama. Tangga tersebut terbuat dari batu dengan specimen pasir dan kapur. Kini tangga tersebut juga sudah di marmer. Marmer yang digunakan sama dengan marmer lantai masjid. Tangga yang beratapkan seng dengan penyanggah kayu balok mempunyai pagar penutup dan mempunyai 19³¹ anak tangga (17³² di dalam pagar dan dua³³ anak tangga di luar pagar)

Dari asegi arsitektur, *masigi ogena* tampak berbeda dengan masjid tua di nusantara yang pada umumnya kemunjak dari limas paling atas ada mustoko yang merupakan pertemuan empat sudut. Tidak demikian halnya dengan *masigi ogena*, kemuncaknya memanjang dari barat ke timur menyerupai bubungan rumah (Wolio: banua) orang Buton.

Penutup

Pesona *masigi ogena* tampak dari morfologi bangunannya yang unik dan sarat dengan makna. Namun sangat disayangkan informasi tentang hal ini belum terekspos dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, direkomendasikan hal-hal berikut:

1. Perlu sosialisasi hasil-hasil penelitian tentang morfologi masjid tua, khususnya *masigi ogena* ini.
2. Perlu penelitian lanjutan terhadap fungsi sosial dari *masigi ogena* tersebut.
3. Perlu penelitian lanjutan tentang masjid tua khususnya di bekas Kesultanan Buton.

³¹Sama dengan jumlah huruf basmalah

³²Sama dengan jumlah rakaat shalat lima waktu sehari semalam

³³Sama dengan jumlah rakaat shalat tahiyat masjid

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif. 2001. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 1999. *Sejarah Masjid-masjid Kuno di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Agama.
- Bakar, La Ode Abu. 199. “Pemahaman tentang Sejarah Yang bernama Wolio-Butuni’ dalam *Wolio Molangi* edisi I. Kendari: Yayasan Wolio Molangi.
- Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 1984. *Benda-benda Bersejarah Bercirikan Keagamaan di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Badan Litbang Agama.
- Dokumen Dinas Pariwisata Kota Baubau. 2005/2006. *Inventarisasi Penemuan Benda-Benda Peninggalan Sejarah Tahun 2005/2006*. Baubau: Dinas Pariwisata Kota Baubau.
- Idham. 2009. “Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Tua Katangka, Gowa Sulawesi Selatan”. *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 7, No. 2 Desember 2009, h. 253-274.
- Kementerian Agama Badan Litbang dan Diklat Tahun 2010, *Rencana Strategi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2010-2011*.
- M. Alifuddin. 2007. *Islam Buton: Interaksi Islam dengan Budaya Lokal*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Pijper, G.F., “Mesjid-Mesjid di Pulau Jawa”, dalam: Tadjimah (Penerjemah). 1984. *Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*, Jakarta: Penerbit UI Press.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslitbang Arkenas.
- Rahman, Ruslan. 2005. *Parabela di Buton: Suatu Analisis Antropologi Politik*. Tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer (KPG)

Zein, Abdul Baqir. 1999. *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.

Wawancara:

Hafilu, La Ode. *Wawancara* di Dinas Pariwisata Kota Baubau pada tanggal 26 Maret 2012.

Hasirun. *Wawancara* di Kota Baubau pada tanggal 27 dan 29 Maret 2012.